

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Teori Sinyal

Teori sinyal (*signaling theory*) merupakan salah satu teori dasar dalam memahami manajemen keuangan. Secara umum, sinyal dapat diartikan sebagai isyarat yang dilakukan oleh perusahaan (manajer) kepada pihak luar (investor). Sinyal tersebut dapat berwujud dalam berbagai bentuk, baik secara langsung maupun secara tidak langsung atau perlu penelaahan lebih mendalam untuk dapat mengetahuinya. Apa pun bentuk atau jenis dari sinyal yang dikeluarkan, semuanya dimaksudkan untuk menyiratkan sesuatu dengan harapan pasar atau pihak eksternal akan melakukan perubahan penilaian atas perusahaan. Hal ini berarti, sinyal yang dipilih harus mengandung kekuatan informasi (*information content*) untuk dapat mengubah penilaian pihak eksternal perusahaan. Teori sinyal menyatakan bahwa manajer (agen) atau perusahaan secara kualitatif memiliki kelebihan informasi dibandingkan dengan pihak luar dan mereka menggunakan ukuran-ukuran atau fasilitas tertentu menyiratkan kualitas perusahaannya. Jika pemegang saham atau investor tidak mencoba mencari informasi terkait dengan sinyal, maka mereka tidak akan mampu mengambil manfaat maksimal (Gumanti, 2018). Teori sinyal menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar, dengan demikian pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk. Agar sinyal tersebut baik maka harus dapat ditangkap pasar dan dipersepsikan baik serta tidak mudah ditiru

oleh perusahaan yang memiliki kualitas. Perusahaan yang melakukan publikasi laporan keuangan pengauditan akan memberikan informasi kepada pasar dan diharapkan pasar dapat memberikan respons informasi sebagai suatu sinyal yang baik atau buruk. Sinyal yang diberikan pasar kepada publik akan mempengaruhi pasar saham khususnya harga saham perusahaan. Jika sinyal perusahaan menginformasikan kabar baik pada pasar, maka dapat meningkatkan harga saham. Begitu juga sebaliknya, jika sinyal perusahaan menginformasikan kabar buruk maka harga saham perusahaan akan mengalami penurunan (Hartono, 2019).

2.2 Laporan Keuangan

Laporan keuangan menurut Kasmir pada tahun 2016 merupakan laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan saat ini atau dalam periode tertentu. Adapun laporan keuangan menurut Harahap pada tahun 2018 menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Berdasarkan pengertian yang didapatkan melalui pendapat para ahli. Laporan keuangan dapat diartikan sebagai catatan riwayat keadaan suatu lembaga dalam aspek keuangan yang berbentuk data-data berdasar pada hasil usaha lembaga tersebut dalam suatu jangka waktu yang ditetapkan. Laporan keuangan diperuntukkan untuk berbagai pihak internal maupun eksternal terutama pemangku kepentingan dalam rangka memudahkan penyebaran informasi akan keadaan keuangan suatu lembaga untuk menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan oleh pihak berwenang. Laporan keuangan terdiri dari laporan posisi keuangan dan perubahan modal. Laporan perubahan modal menginformasikan modal akhir suatu lembaga setelah dikurangkan oleh *prive*, laporan posisi keuangan

menyediakan informasi akan aset yang dimiliki oleh suatu lembaga serta kewajiban dan modal perusahaan.

Laporan keuangan di Indonesia mengacu pada *International Financial Reporting Standards* (IFRS) dengan tujuan laporan keuangan di Indonesia dapat diterima oleh seluruh negara di dunia (global) dengan harapan akan transparansi yang lebih baik dan peningkatan kepercayaan terhadap *International Market*, memberikan dorongan akan eskalasi pendanaan, serta mudah dimengerti oleh konsumen laporan keuangan seperti investor dan calon investor, kreditor, dan berbagai pihak yang membutuhkan informasi keuangan.

Laporan keuangan bertujuan sebagai penyedia informasi yang dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak yang membutuhkan informasi keuangan yang terkait. Tujuan umum dari laporan keuangan telah dijelaskan dalam PSAK 1 di antaranya sebagai berikut.

1. Tujuan umum dari pembuatan laporan keuangan ialah sebagai penyedia informasi keuangan terkait dengan keberadaan suatu pelapor yang bermanfaat untuk pemegang saham saat ini dan pemegang saham potensial, penyedia pinjaman, dan kreditor lainnya dalam pengambilan keputusan atas penyediaan sumber daya terhadap entitas. Keputusan tersebut menyangkut tentang pembelian, penjualan, atau kepemilikan instrumen ekuitas dan instrumen utang, serta pengadaan atau penyelesaian pinjaman dan bentuk kredit lainnya.
2. Keputusan yang diambil oleh investor saat ini dan orang yang berpotensi menjadi investor terkait dengan pembelian, penjualan, atau kepemilikan instrumen ekuitas dan utang berdasarkan ekspektasi imbal hasil dari investasi

pada instrumen tersebut. Ekspektasi entitas keuangan tersebut terhadap imbal hasil sangat tergantung kepada penilaian jumlah, waktu, dan ketidakpastian dari arus kas masuk *neto* dimasa yang akan datang kepada entitas. Informasi ini sangat dibutuhkan oleh entitas keuangan sebagai objek penilaian prospek untuk arus kas tersebut.

3. Tujuan umum dari laporan keuangan tidak dapat menyediakan informasi yang menyeluruh terhadap pengguna laporan keuangan. Informasi yang tidak dapat disediakan dalam pelaporan keuangan di antaranya seperti keadaan dan harapan ekonomi secara umum, kejadian dan keadaan politik, serta prospek industri dan entitas pada masa yang akan datang.
4. Laporan keuangan didesain untuk menyediakan informasi untuk membantu entitas pengguna laporan keuangan dalam memberikan estimasi penilaian entitas pelapor dan bukan untuk menunjukkan nilai entitas pelapor.

Adapun jenis-jenis laporan keuangan tertentu memiliki tujuan yang lebih spesifik. Dalam PSAK 1 dijelaskan bahwa:

1. Laporan posisi keuangan memiliki tujuan sebagai penyedia informasi akan posisi aset, kewajiban, dan ekuitas lembaga dalam suatu periode waktu.
2. Laporan laba-rugi komprehensif memiliki tujuan sebagai penyedia informasi kepada konsumen laporan keuangan akan pendapatan dan beban perusahaan (pendapatan, operasional dan non-operasional) dalam suatu periode waktu.
3. Laporan arus kas memiliki tujuan sebagai penyedia informasi akan perolehan dan *expenses* kas dalam suatu periode waktu.

4. Laporan perubahan ekuitas memiliki tujuan sebagai penyedia informasi akan peran serta dan penyaluran modal.

Laporan keuangan memiliki karakteristik kualitatif yang membuat laporan keuangan memiliki sifat-sifat yang akan menjadikan laporan keuangan memiliki kualitas yang maksimal. Laporan keuangan memiliki dua karakter yang bersifat fundamental, yaitu relevan dan representasi tepat. Laporan keuangan hanya dapat berguna ketika informasi yang dimiliki oleh laporan keuangan relevan dan memberikan representasi tepat terhadap informasi yang tersedia di dalamnya. Berikut uraiannya:

1. Perbedaan akan keputusan yang diambil oleh pengguna laporan keuangan sebagai pengambil keputusan dapat ditimbulkan oleh relevansi informasi laporan keuangan dengan nilai prediktif, nilai konfirmatori, atau keduanya. Namun perlu diingat bahwa informasi menjadi material ketika keputusan yang diambil oleh pengguna informasi laporan keuangan dipengaruhi oleh penghilangan informasi atau salah saji informasi laporan keuangan.
2. Penampilan akan kejadian ekonomi dalam tulisan kata dan angka ditunjukkan dalam laporan keuangan. Representasi akan kejadian ekonomi tersebut harus ditunjukkan dalam laporan keuangan dengan tepat. Dalam rangka mencapai kondisi kesempurnaan (kualitas maksimal) akan ketepatan dalam representasi informasi dalam laporan keuangan dibutuhkan tiga nilai utama yang terdiri dari kelengkapan informasi, kenetralan informasi, dan kebebasan informasi dari kesalahan. Namun perlu diingat bahwa tidak setiap waktu memberikan informasi yang berguna kepada pengguna laporan keuangan.

Selain dari karakteristik laporan keuangan fundamental yang terdiri dari relevansi dan ketepatan dalam representasi informasi keuangan, laporan keuangan juga memiliki karakteristik kualitatif peningkatan yang dapat memberikan kemaksimalan kualitas akan pelaporan keuangan sehingga dapat lebih berguna kepada pengguna signifikan laporan keuangan. Karakteristik kualitatif peningkatan laporan keuangan ini meliputi keterbandingan, keterverifikasian, ketepatwaktuan, dan keterpahaman. Karakteristik kualitatif peningkat laporan keuangan diuraikan sebagai berikut:

1. Laporan keuangan yang disediakan kepada entitas pengguna laporan keuangan dari entitas pelapor akan memiliki kegunaan yang lebih ketika dapat dibandingkan satu sama lain sebagai informasi yang serupa terkait entitas yang sama untuk periode dan waktu lainnya. Perbandingan laporan keuangan ini memberikan ruang gerak kepada entitas pengguna laporan keuangan dalam pengidentifikasian, pemahaman persamaan dan perbedaan dalam dan antara pos-pos. Laporan keuangan yang dibandingkan direpresentasikan secara beragam namun harus memiliki nilai konsistensi akan penggunaan metode yang sama.
2. Laporan keuangan yang tersedia dapat membantu meyakinkan entitas pengguna laporan keuangan ketika laporan keuangan telah terverifikasi. Terverifikasi yang dimaksudkan ialah ketika informasi yang disajikan dapat memberikan konsensus terhadap entitas pakar walaupun belum atau tidak mencapai kesepakatan. Proses verifikasi terhadap laporan keuangan dapat dilakukan secara langsung yaitu verifikasi jumlah atau pengamatan

(observasi) langsung atas representasi lainnya, maupun secara tidak langsung yaitu pemeriksaan masukan terhadap model, formula, atau teknik lain dalam perhitungan ulang terhadap hasil dengan metode yang sama.

3. Laporan keuangan yang menyediakan informasi keuangan kepada entitas pengguna diserahkan dalam waktu atau periode tertentu sesuai dengan kesepakatan antar kedua entitas sehingga dapat lebih meyakinkan entitas pengguna akan entitas pelapor dan laporan keuangannya.
4. Laporan keuangan yang dapat dimengerti dengan baik oleh entitas pengguna dapat meningkatkan kualitas suatu laporan keuangan menjadi lebih maksimal. Pemberian klasifikasi, karakteristik, dan kejelasan penyajian informasi dengan ringkas membuat laporan keuangan lebih mudah dipahami.

Laporan keuangan di Indonesia telah diatur dalam Standar Akuntansi Keuangan dalam rangka memberikan sifat dan keterbatasannya. Laporan keuangan memiliki sifat dan keterbatasan yang historis, umum, konservatif saat dihadapkan dengan ketidakpastian, memberikan laporan yang material (transaksi kecil dan non-material diabaikan), memberikan tekanan lebih terhadap makna ekonomis suatu kejadian daripada formalitas, laporan keuangan tidak terhindar dari taksiran dan pertimbangan lainnya.

2.3 Kinerja Keuangan

Jumingan memberikan opini akan kinerja keuangan sebagai ilustrasi situasi finansial suatu instansi dalam kurun waktu tertentu yang berkaitan dengan pengumpulan anggaran yang lazimnya diukur menggunakan parameter kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas (Jumingan, 2006).

Harmono memberikan pikiran terkait kinerja perusahaan lazimnya dilakukan pengukuran yang berlandaskan pada laba atau *Return on investment/Earning per share*. Konstituen yang berasosiasi secara langsung melalui pengukuran laba sama dengan penghasilan dan beban. Pengakuan dan pengukuran terhadap penghasilan dan beban bergantung pada separuh konsep modal dan pemeliharaan modal yang dimanfaatkan oleh instansi ketika menyusun laporan keuangan (Harmono, 2009).

Kinerja keuangan dapat diartikan sebagai kondisi finansial suatu perusahaan yang didapatkan melalui pengelolaan sumber daya yang perusahaan miliki tersebut dan melakukan pengukuran terhadap besarnya tingkat efektivitas dan efisiensi sebuah perusahaan untuk pengumpulan dana dan pengelolaan sumber pendanaan. Proses Analisa kinerja keuangan dapat dilakukan menggunakan alat-alat analisis keuangan guna mengetahui nilai kondisi keuangan suatu perusahaan.

Kinerja keuangan dapat diuraikan secara prinsip sebagai pencapaian akan aspek keuangan suatu instansi yang berkaitan dengan eksploitasi dana dalam pergerakan usahanya pada suatu periode tertentu. Pencapaian yang dimaksud dapat diproyeksikan terhadap kedayagunaan usaha/kesehatan instansi. Kompetensi *managing* usaha dalam mengoordinasi aktivitas usaha menjadi hal yang digantungi oleh pencapaian tingkat usaha.

Kinerja keuangan bermanfaat sebagai tolak ukur terhadap pencapaian dalam aspek keuangan suatu perusahaan. Pencapaian ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam merencanakan langkah selanjutnya yang akan diambil oleh perusahaan seperti pengambilan keputusan dalam penanaman modal dan sebagainya. Pada dasarnya kinerja keuangan merupakan gambaran keadaan keuangan suatu

perusahaan yang dapat digunakan untuk menilai, menimbang, dan mengambil keputusan selanjutnya untuk memenuhi tujuan suatu perusahaan.

2.4 Rasio-rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan alat analisis keuangan perusahaan untuk menilai kinerja suatu perusahaan berdasarkan perbandingan data keuangan yang terdapat pada pos laporan keuangan (neraca, laporan laba/rugi, laporan arus kas). Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Analisis rasio dapat digunakan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan perusahaan yang bersangkutan. Dengan analisa rasio keuangan ini dapat diketahui kekuatan dan kelemahan perusahaan di bidang keuangan. Investor tentu akan memperhitungkan dan menilai kinerja keuangan yang terdiri dari rasio-rasio keuangan dalam menjatuhkan pilihannya terhadap suatu saham (Setiyono dan Amanah, 2016).

Sedangkan Harahap (2013) menyatakan bahwa Rasio Keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil suatu perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti). Misalnya antara utang dan modal, antara kas dan total aset, antara Harga Pokok Produksi dengan total penjualan, dan sebagainya.

2.5 Permodalan (*Capital*)

Dasar permodalan dari setiap lembaga keuangan membantu depositor dalam membentuk persepsi risiko mereka mengenai organisasi. Bank dianggap sebagai

pertimbangan yang kuat jika rasio kecukupan modalnya tinggi dan semakin aman dari kebangkrutan. Sesuai dengan norma RBI terbaru, bank harus memiliki CAR (*Capital Adequacy Ratio*) 9% (Kavita, 2019). Dalam melakukan pengukuran terhadap kecukupan modal dapat menggunakan rasio, yaitu:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}}$$

2.6 Manajemen (*Management*)

Manajemen diperlakukan sebagai salah satu indikator terpenting dalam mendorong kinerja bank, praktik manajemen yang baik dapat menghasilkan keuntungan yang stabil. (Kasmir, 2012). Untuk bisnis per karyawan ini mengukur produktivitas daya manusia pada bank, rasio digunakan untuk mengukur efisiensi karyawan dalam menghasilkan bisnis bagi bank. ROE (*Return on Equity*) adalah rasio yang berkaitan pada laba bersih dengan ekuitas pemegang saham, rasio ini untuk menentukan apakah manajemen mampu memberi nilai tambah bagi pemegang saham (Kasmir, 2012). Pengukuran rasio sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Profit}}{\text{Total Equity}}$$

2.7 Likuiditas (*Liquidity*)

Likuiditas dianggap sebagai salah satu instrumen keuangan yang signifikan dalam melayani hutang keuangan jangka pendek dan memenuhi permintaan pinjaman nasabah, dalam pengelolaan likuiditas di bank yang sehat akan berdampak pada keberhasilan kinerja bank Taswan (2010). Rasio likuiditas ini menggambarkan kemampuan bank dalam menyeimbangkan antara likuiditasnya dengan rentabilitasnya Taswan (2010) menyatakan indikator yang digunakan

merupakan LDR (*Loan to Deposit Ratio*). Rasio tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}}$$

2.8 Non-Performing Loan (NPL)

Kualitas Aktiva (*Asset Quality*) Penilaian kualitas aktiva didasarkan kepada kualitas aktiva produktif yang dimiliki bank adalah rasio aktiva produktif yang di klasifikasikan terhadap aktiva produktif (Harianto, 2017). Aset adalah kegiatan pengalokasian dana ke dalam berbagai kemungkinan investasi (Harianto, 2017). Rasio aset menggambarkan kualitas aktiva dalam perusahaan yang menunjukkan kemampuan dalam menjaga dan mengembalikan serta indikator yang digunakan yaitu NPL (*Non – Performing Loan*). Rasio tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}}$$

2.9 Rentabilitas (*Earnings*)

Rentabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada, seperti kegiatan penjualan, kas, modal, dan sebagainya, lalu untuk indikator yang digunakan salah satunya adalah BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional) (Taswan, 2010). Rasio tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

2.10 Perbankan

Berdasar kepada Undang-undang Republik Indonesia nomor 10 tahun 1998 tentang perbankan bank dituliskan sebagai “Badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”. Bank dapat diartikan sebagai lembaga keuangan yang melakukan kegiatan penghimpunan dana dari masyarakat lalu memberikan saluran dana kepada masyarakat dalam bentuk lain seperti kredit dan sebagainya. Kegiatan bank ini bertujuan untuk memberikan peningkatan pada taraf hidup masyarakat seperti mengambil kredit dengan cicilan untuk mendirikan sebuah usaha, pembelian aset, dan sebagainya.

Bank berperan sebagai perantara keuangan antara masyarakat yang memiliki kelebihan dana dan akan melakukan simpanan dengan masyarakat yang memiliki kekurangan dana dan akan melakukan kredit. Peran bank sebagai perantara keuangan antar masyarakat bank berfungsi sebagai *agent of trust* yang berdasar kepada kepercayaan masyarakat yang akan melakukan simpanan (penghimpunan dana) dan masyarakat yang akan mengambil kredit (penyaluran dana). Sebagai *agent of trust* yang sudah dipercaya oleh masyarakat dalam mengurus keuangan bank berfungsi sebagai *agent of development* yang membuat bank menjadi salah satu alat krusial dalam pengembangan ekonomi negara dengan tujuan kelancaran kegiatan perekonomian sektor riil (investasi, distribusi, dan konsumsi). Bank juga memberikan jasa yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi masyarakat yang

menjadi fungsi pendukung bank kepada masyarakat dan pembangunan ekonomi sebagai *agent of services*.

2.11 Pandemi Covid-19

Corona Virus Disease 2019 atau Covid-19 merupakan penyakit yang dibawa oleh suatu virus yang berjenis *corona virus* baru dengan nama Sars-Cov-2. Virus ini diberitakan ditemukan pertama kali di Wuhan, China pada tanggal 31 Desember 2019. Gejala yang ditimbulkan oleh penyakit ini pada manusia meliputi demam dengan suhu di atas 38°C, batuk dan merasakan sesak nafas, serta gangguan pernapasan yang akut. Penyakit ini menjangkit hewan dan manusia melalui penularan tetesan pernapasan dari batuk hingga bersin. Virus ini banyak menyebabkan penyakit pernapasan seperti Flu, *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS), *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS), hingga Pneumonia (Tim Kerja Kementerian Dalam Negeri). Covid-19 diklasifikasikan dalam Ordo *Nidovirales* dengan familia *Coronaviridae* dengan struktur menyerupai kubus dan Spike Protein yang ditemukan di permukaan virus. *Spike* Protein berperan sebagai antigen utama virus dan struktur utama penulisan gen. Virus ini juga sangat peka terhadap panas dan dapat di matikan oleh disinfektan dengan kandungan alkohol, klorin, eter, pelarut 5 lipit dengan suhu 56°C selama 30 menit dan bahan-bahan lainnya.

2.12 Dampak COVID-19 terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Veronica Stephanie Sullivan dan Sawidji Widodoatmodjo yang membahas tentang Kinerja Keuangan Bank Sebelum dan Selama Pandemi (COVID-19) dengan menggunakan sampel 43 bank

memberikan informasi bahwa CAR, NPL, dan BOPO mengalami perbedaan signifikan terhadap kinerja bank namun berbeda dengan ROE dan LDR yang memiliki perbedaan yang tidak signifikan terhadap kinerja bank sebelum dan selama pandemi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Felicyta Adelanam Soko, MG dan Fitria Harjanti yang membahas tentang Perbedaan Kinerja Perusahaan Perbankan Sebelum dan Saat Pandemi COVID-19 yang menggunakan sampel 31 bank menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan sebelum pandemi dan saat pandemi yang dilihat dari ROA dan PER. ROA mengalami penurunan namun pasar memberikan respons baik yang ditunjukkan melalui rerata PER yang mengalami kenaikan.

2.13 *Abnormal Return*

Abnormal return merupakan selisih *expected return* dengan *actual return*. Bentuk *abnormal return* dibagi menjadi dua yaitu *abnormal return* positif dan *abnormal return* negatif. *Abnormal return* positif terjadi ketika *actual return* memiliki selisih lebih dibandingkan dengan *expected return*, begitu juga sebaliknya yang terjadi pada *abnormal return* negatif. Investor menanggapi *abnormal return* positif dengan cara membeli sekuritas tersebut dengan harapan mendapatkan keuntungan di kemudian hari. Hal yang berbeda terjadi ketika *abnormal return* negatif, maka investor lebih cenderung menjual kepemilikan sekuritasnya. Jogiyanto (2017) menyatakan bahwa *expected return* dapat dihitung dengan tiga model yaitu *Mean Adjusted Model*, *Market Model*, dan *Market Adjusted Model*. Ketiga model memiliki cara perhitungan dan karakteristik yang berbeda-beda.

2.14 Penelitian Terdahulu

Tidak sedikit penelitian yang melakukan pengamatan kondisi kinerja keuangan dan pengaruhnya terhadap *abnormal return* dilakukan. Penelitian-penelitian yang telah diterbitkan lebih dahulu akan menjadi bahan acuan dalam penelitian kali ini.

Penelitian pertama dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember, Debbi Fauziah Ulfah dan Hadi Paramu, dengan judul “Pengaruh Kinerja Keuangan dan Kebijakan Dividen terhadap *Abnormal return*”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI dengan 13 perusahaan dipilih dengan memanfaatkan Teknik *purposive sampling* dari 16 perusahaan makanan dan minuman. Analisis regresi linear ganda merupakan metode analisis yang dimanfaatkan pada penelitian ini. Penelitian ini bermaksud untuk mencari tahu akan pengaruh kinerja keuangan dan kebijakan dividen terhadap *abnormal return*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ROE memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *abnormal return*. Harga saham waktu lalu memiliki pengaruh negatif signifikan. *Current Ratio* secara parsial tidak menunjukkan pengaruh signifikan dengan arah positif. *Inventory Turnover*, *Debt to Asset Ratio*, *Market to Book Value of Equity*, dan *Dividend Payout Ratio* secara parsial tidak menunjukkan pengaruh signifikan dengan arah negatif.

Penelitian kedua dengan judul “Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap *Abnormal return* Saham Perusahaan di Bursa Efek Jakarta Periode 2000-2005” disusun oleh mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret, Ratna

Novaliyanti. Penelitian yang dilakukan oleh Ratna bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kinerja keuangan terhadap *abnormal return* secara simultan dan parsial. 12 perusahaan properti dengan saham aktif pada BEJ periode 2000-2005 menjadi sampel dari penelitian ini. Pengumpulan data memakai metode *time-series analysis*. Hasil dari penelitian ini memberikan bukti bahwa secara bersamaan variabel kinerja keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap *abnormal return* saham. Pengaruh signifikan ini juga terjadi pada variabel ROA terhadap *abnormal return*. Sedangkan variabel lainnya tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Ramdhani Indah Saputri dengan judul “Analisis Pengaruh CAR, NIM, BOPO, dan LDR terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011 sampai dengan Tahun 2015”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pengaruh CAR, NIM, BOPO dan LDR terhadap *return* saham. Populasi yang diambil meliputi perusahaan perbankan yang terdaftar pada BEI periode tahun 2011 sampai 2015 dengan sampel berjumlah 23 perusahaan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dengan Teknik analisis data regresi ganda dan tes asumsi klasik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan NIM, BOPO, dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham dan hanya CAR yang berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham.

Penelitian keempat menyanggah judul “Pengaruh *Return on Asset*, *Return on Equity*, *Earning per Share*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Price to Book Value* terhadap Harga Saham” dilakukan oleh mahasiswi Universitas Brawijaya, Ismi Karima Tri Puspita. Penelitian ini dilakukan dengan niat untuk menguji relevansi

nilai informasi akuntansi dalam menjelaskan harga saham. Rasio informasi akuntansi yang digunakan pada penelitian ini meliputi rasio yang ada pada judulnya yaitu, ROA, ROE, EPS, DER, dan PTBV. Penelitian ini menggunakan sampel dari seluruh perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2011. Metode penelitian yang digunakan oleh Ismi Karima Tri Puspita merupakan *explanatory research* dengan teknik sampling jenuh sebagai Teknik penentuan sampel. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dengan sumber data sekunder yang berupa laporan keuangan tahunan dan harga saham masing-masing perusahaan yang didapatkan dari BEI. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini bahwa ROE, EPS, dan PBV memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan sisanya tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar di JII.

Penelitian kelima yang dilakukan oleh 3 peneliti dari Universitas Muhammadiyah Pontianak; Siti Khadijah, Edy Suryadi, dan Heni Safitri, merupakan penelitian gabungan yang berjudul “Analisis Pengaruh CAR, BOPO, LDR, NPM Terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian ini ditujukan untuk memberikan informasi akan pengaruh CAR, BOPO, LDR, dan NPM terhadap *return* saham pada perusahaan sub-sektor perbankan. Pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah sebanyak 32 sampel dan diambil melalui teknik pengambilan *purposive sampling*. Uji asumsi klasik digunakan untuk sebagai teknik analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap

return saham sedangkan BOPO, LDR, dan NPM tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham.

Tabel 2.1

Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Variabel	Objek	Hasil Penelitian
1.	Debbi Fauziah Ulfah dan Hadi Pramu (2017)	Variabel Dependen: - <i>Abnormal return</i> Variabel Independen: - <i>Current Rasio</i> - <i>Inventroy Turnover</i> - <i>Debt to Asset Rasio</i> - <i>Return on Equity</i> - <i>Market to Book Value of Equity</i> - Kebijakan Dividen	16 Perusahaan sub sektor makanan minuman yang terdaftar di BEI yang tidak pernah <i>delisting</i> dan <i>relisting</i> selama periode tahun 2011-2015 serta memiliki saham aktif dengan minimal transaksi 100 hari dalam setahun.	NIM, BOPO, dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham dan hanya CAR yang berpengaruh positif signifikan terhadap <i>return</i> saham.
2.	Ratih Puji Yanti Heryana (2018)	Variabel Dependen: - <i>Return Saham</i> Variabel Independen: - NPL - LDR - GCG - ROE - NIM - CAR	150 bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2012-2016.	CAR berpengaruh positif terhadap <i>return</i> saham, sedangkan NPL, LDR, GCG, ROE, dan NIM tidak berpengaruh terhadap

				<i>return</i> saham.
3.	Ramdhani Indah Saputri (2018)	Variabel Dependen: - <i>Return</i> Variabel Independen: - CAR - NIM - BOPO - LDR	23 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada periode 2011-2015	NIM, BOPO, dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham dan hanya CAR yang berpengaruh positif signifikan terhadap <i>return</i> saham.
4.	Ismi Karima Tri Puspa (2012)	Variabel Dependen: Harga Saham Variabel Independen: - ROA - ROE - EPS - DER - PBV	Seluruh perusahaan yang konsisten <i>listing</i> di JII selama periode 2007-2011	ROE, EPS, dan PBV memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan sisanya tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar di JII.
5.	Siti Khatijah, Edy Suryadi, Heni Safitri (2020)	Variabel Dependen: <i>Return</i> Saham Variabel Independen: - CAR - BOPO - LDR - NPM	43 perusahaan pada sub-sektor di BEI tahun 2017.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Shari'ah corporate social responsibility</i>

				berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.
--	--	--	--	------------------------------------------------

Sumber: Penelitian Terdahulu

2.15 Pengembangan Hipotesis

2.15.1. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Abnormal return Saham*

Capital Adequacy Ratio (CAR) dapat menjadi salah satu cara untuk mengantisipasi terjadinya kerugian dalam suatu bank dengan melakukan pengadaan modal cadangan untuk menutupi aktiva berisiko yang menyebabkan kerugian pada bank yang bersangkutan. Hal ini merupakan suatu kemampuan yang wajib dimiliki bank dalam rangka mendapatkan *return* yang diharapkan. Nilai CAR dapat menampilkan kondisi kesehatan keuangan suatu bank. CAR yang tinggi menunjukkan bahwa bank mempunyai modal tambahan yang cukup untuk menutup aset perbankan yang berisiko, sehingga menarik investor ketika rasio kecukupan modal tidak mencukupi, maka *expected return* tidak dapat diraih yang menyebabkan *actual return* mengalami kerugian. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Saputri (2018) CAR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *return* saham.

Ha₁: *Capital Adequacy Ratio* Berpengaruh Positif terhadap *Abnormal return*

2.15.2. Pengaruh *Return on Equity* terhadap *Abnormal return Saham*

Return on Equity merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk menentukan kesehatan keuangan suatu bank dengan melihat seberapa besar

kemampuan suatu bank untuk memberikan imbalan dari hasil laba bersih setelah dipotong oleh pajak terhadap total ekuitas investor. ROE memberikan *output* langsung kepada investor dan *output* tidak langsung kepada bank. *Output* langsung yang diberikan kepada investor sebagai imbalan investasi pemegang saham sedangkan *output* tidak langsung kepada bank yang dimaksud berupa peningkatan harga saham bank tersebut pada setiap peningkatan rasio ekuitas suatu bank. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Debbi Fauziah dan Hadi Pramu, ROE berpengaruh positif signifikan terhadap *abnormal return*.

Ha₂: Return on Equity Berpengaruh Positif terhadap Abnormal return

2.15.3. Pengaruh Loan to Deposit Ratio terhadap Abnormal return Saham

Loan to Deposit Ratio digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank dengan membandingkan besar jumlah kredit dan simpanan yang diterima dari berbagai sumber. LDR hanya dapat dikatakan dalam kondisi baik ketika rasio kedua variabel seimbang. Ketika salah satu dari variabel lebih tinggi atau lebih rendah, maka akan terjadi masalah. Jika besar jumlah kredit lebih besar daripada simpanan, maka likuiditas bank dianggap tidak baik karena kurangnya dana simpanan bank. Jika simpanan bank lebih tinggi daripada jumlah kredit, maka bank memiliki dana yang menganggur atau tidak digunakan untuk perputaran dana walaupun likuiditas bank dianggap baik. Berdasarkan penelitian Saputri (2018), LDR tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Ha₃: Loan to Deposit Ratio Berpengaruh Negatif terhadap Abnormal return Saham

2.15.4. Pengaruh *Non-Performing Loan* terhadap *Abnormal return Saham*

Non-Performing Loan merupakan kredit yang dinyatakan bermasalah dengan sistem klasifikasi kurang lancar, diragukan, dan macet. NPL memberikan tampilan akan seberapa banyak kredit yang memiliki masalah dengan tiga jenis klasifikasi. Ketika rasio NPL dinyatakan tinggi, maka kesehatan bank berada dalam kondisi buruk dan begitu pula sebaliknya. Ketika rasio NPL dinyatakan rendah, maka kesehatan bank berada dalam kondisi baik. Oleh karena itu, *Non-Performing Loan* berpengaruh negatif terhadap *Abnormal return*.

Ha4: *Non-Performing Loan* Berpengaruh Negatif terhadap *Abnormal return Saham*.

2.15.5. Pengaruh Beban Operasional dan Pendapatan Operasional terhadap *Abnormal return Saham*

Beban Operasional dan Pendapatan Operasional menampilkan tingkat kesehatan bank dengan melihat perbandingan antara beban operasional yang dialami bank dengan pendapatan operasional suatu bank. Ketika beban operasional yang ditanggung oleh bank lebih rendah dan pendapatan operasional lebih tinggi, maka bank dinyatakan efisien dalam beroperasi dan dapat mendapatkan *actual return* yang sesuai atau melebihi *expected return* dan begitu pula sebaliknya. Jika beban operasional lebih tinggi daripada pendapatan operasional maka bank akan mengalami kerugian dan dinyatakan tidak efisien yang mengakibatkan kesehatan bank menjadi buruk. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Saputri (2018), BOPO tidak berpengaruh terhadap *return* saham karena hasil data yang didapatkan

bersifat fluktuatif dan tidak stabil yang memberikan indikasi akan investor tidak menjadikan rasio BOPO sebagai bahan pertimbangan. Oleh karena itu, Beban Operasional dan Pendapatan Operasional berpengaruh negatif terhadap *abnormal return*.

Has: Beban Operasional dan Pendapatan Operasional Berpengaruh Negatif terhadap *Abnormal return*.

